

POLITICAL COMMUNICATION OF THE MAYOR OF CIMAHI IN GAINING PUBLIC POLITICAL SUPPORT IN CIMAHI

Ivan Ade Sofiyan¹

ABSTRACT

Political communication in the digital era has undergone a significant transformation, where social media functions not only as a channel of information but also as a space for meaning production, image-building, and the symbolic construction of leadership. Regional leaders are required to develop communication strategies that are not only technically effective but also capable of shaping perceptions, legitimacy, and closeness with the public. This phenomenon highlights the importance of studies that reveal denotative, connotative, and ideological myth meanings embedded in digital political communication.

This research aims to analyze the political communication of the Mayor of Cimahi, Letkol (Ret.) Ngatiyana, S.A.P., through Instagram. The study employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, focusing on signifiers, signifieds, denotative meaning, connotative meaning, and leadership myths. The object of the research is the visual content and captions on the Instagram account @letkolpurn.ngatiyana, which represent leadership activities, public policies, public services, and institutional symbols.

The findings indicate a dominance of informative-legitimative messages strengthened by symbolic elements. Denotatively, the content portrays official governmental activities, public services, and social interactions. Connotatively, the content constructs the image of a leader who is firm, close to the people, and service-oriented. The myth analysis reveals the ideological construction of leadership as a symbol of stability, order, and sustainable development.

Keywords: *political communication, Roland Barthes semiotics, social media, Instagram, leadership, Mayor of Cimahi.*

KOMUNIKASI POLITIK WALI KOTA CIMAHI DALAM MERAHAI DUKUNGAN POLITIK MASYARAKAT DI CIMAHI

Ivan Ade Sofiyan¹

ABSTRAK

Komunikasi politik di era digital mengalami transformasi signifikan, di mana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, pembentukan citra, dan konstruksi simbolik kepemimpinan. Kepala daerah dituntut menyusun strategi komunikasi yang efektif sekaligus mampu membangun persepsi, legitimasi, dan kedekatan dengan publik. Fenomena ini menegaskan pentingnya kajian yang mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos ideologis dalam representasi komunikasi politik digital.

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi politik Wali Kota Cimahi, Letkol (Purn.) Ngatiyana, S.A.P., melalui Instagram. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, menitikberatkan pada penanda (signifier), petanda (signified), makna denotatif, makna konotatif, dan mitos kepemimpinan. Objek penelitian difokuskan pada konten visual dan caption akun @letkolpurn.ngatiyana yang merepresentasikan aktivitas kepemimpinan, kebijakan publik, pelayanan masyarakat, serta simbol institusional.

Hasil penelitian menunjukkan dominasi pesan informatif-legitimatif dengan penguatan simbolik. Secara denotatif, konten menampilkan aktivitas resmi pemerintahan, pelayanan publik, dan interaksi sosial. Secara konotatif, konten membangun citra pemimpin tegas, dekat dengan rakyat, dan berorientasi pelayanan. Analisis mitos mengungkap konstruksi ideologis pemimpin sebagai simbol stabilitas, ketertiban, dan keberlanjutan pembangunan.

Kata kunci: komunikasi politik, semiotika Roland Barthes, media sosial, Instagram, kepemimpinan, Wali Kota Cimahi.

KOMUNIKASI POLITIK WALI KOTA CIMAHI DINA NGAHONTAL PANGROJONG POLITIK MASARAKAT DI CIMAHI

Ivan Ade Sofiyani¹

RINGKESAN

Komunikasi pulitik dina jaman digital ngalaman robahan anu signifikan. Média sosial henteu ngan saukur jadi saluran informasi, tapi ogé jadi rohangan pikeun ngahasilkeun makna, ngawangun citra, jeung ngonstruksi simbolik kapamingpinan. Pamingpin daérah dipiharep mampuh nyusun strategi komunikasi anu henteu ngan éféktif sacara téknis, tapi ogé sanggup ngawangun persepsi, legitimasi, jeung kadekatan jeung masarakat. Ieu kaayaan nuduhkeun pentingna panalungtikan anu bisa ngungkab makna denotatif, konotatif, jeung mitos idéologis dina komunikasi pulitik digital.

Panalungtikan ieu miboga tujuan pikeun nganalisis komunikasi pulitik Wali Kota Cimahi, Letkol (Purn.) Ngatiyana, S.A.P., ngaliwatan Instagram. Méthode anu dipaké nyaéta pendekatan kualitatif kalayan analisis semiotika Roland Barthes, anu museur kana penanda (signifier), petanda (signified), makna denotatif, makna konotatif, jeung mitos kapamingpinan. Objék panalungtikan difokuskeun kana kontén visual jeung caption dina akun Instagram @letkolpurn.ngatiyana anu ngagambarkeun kagiatan kapamingpinan, kawijakan publik, palayanan masarakat, jeung simbol institusional.

Hasil panalungtikan nuduhkeun dominasi pesen informatif-legitimatif kalayan pangkuatan unsur simbolik. Sacara denotatif, kontén nembongkeun kagiatan resmi pamaréntahan, palayanan publik, jeung interaksi sosial. Sacara konotatif, kontén ngawangun citra pamingpin anu tegas, deukeut jeung rahayat, sarta berorientasi kana palayanan. Analisis mitos ngungkab konstruksi idéologis pamingpin minangka simbol stabilitas, katertiban, jeung kontinuitas pangwangunan.

Kecap konci: komunikasi pulitik, semiotika Roland Barthes, média sosial, Instagram, kapamingpinan, Wali Kota Cimahi.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi politik merupakan elemen fundamental dalam praktik demokrasi modern karena berfungsi sebagai sarana distribusi pesan, pembentukan makna, serta penciptaan relasi antara aktor politik dan masyarakat (Alkadrie, 2025). Dalam konteks kontemporer, komunikasi politik tidak lagi dipahami semata sebagai

aktivitas kampanye elektoral, melainkan sebagai proses berkelanjutan dalam membangun citra, legitimasi, dan kepercayaan publik melalui simbol, narasi, dan representasi kepemimpinan. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media digital, telah mendorong aktor politik untuk semakin adaptif dalam menyampaikan pesan

kepada masyarakat yang heterogen dan kritis.

Transformasi lanskap komunikasi akibat digitalisasi telah menciptakan ruang baru bagi praktik komunikasi politik. Media sosial menjadi medium strategis dalam membentuk opini publik, menyampaikan kebijakan, serta membangun kedekatan simbolik antara pemimpin dan masyarakat (Hermawan, 2025). Karakter media sosial yang visual, cepat, dan interaktif memungkinkan pesan politik tidak hanya dikonsumsi secara informatif, tetapi juga dimaknai secara simbolik oleh khalayak. Dalam kondisi tersebut, pesan politik kerap sarat dengan tanda, simbol, dan muatan ideologis yang membentuk persepsi publik terhadap figur kepemimpinan.

Dalam konteks Indonesia, dinamika komunikasi politik digital semakin signifikan seiring meningkatnya penggunaan media sosial oleh masyarakat dan aktor politik, terutama menjelang dan pasca Pemilu 2024. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik, baik di tingkat lokal maupun nasional, cenderung menitikberatkan pada efektivitas pesan, optimalisasi algoritma platform, serta manajemen citra melalui kampanye digital (Nurhidayah & Fadillah, 2024; Alkadrie, 2025). Namun demikian, kajian yang secara mendalam mengkaji makna simbolik, konstruksi tanda, serta pembentukan mitos kepemimpinan melalui pendekatan semiotika masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks

komunikasi politik kepala daerah. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) dalam studi komunikasi politik di Indonesia, terutama pada level pemerintahan lokal yang memiliki dinamika sosial dan kultural tersendiri.

Kota Cimahi sebagai wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik sosial-politik yang ditandai oleh heterogenitas masyarakat dari segi sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Kondisi ini menuntut kepala daerah untuk mengelola komunikasi politik yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural. Wali Kota Cimahi periode 2025–2030, Letkol (Purn.) Ngatiyana, S.A.P., memiliki latar belakang sebagai purnawirawan TNI AD serta pengalaman birokrasi pemerintahan yang panjang. Latar belakang tersebut berpotensi memengaruhi gaya komunikasi politik yang menonjolkan simbol kedisiplinan, ketegasan, hierarki, dan nasionalisme dalam representasi kepemimpinannya.

Dalam praktiknya, Wali Kota Cimahi memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, terutama media sosial seperti Instagram dan Facebook, untuk menyampaikan aktivitas pemerintahan, narasi kebijakan, serta representasi kepemimpinan kepada masyarakat. Konten yang diproduksi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi publik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan citra politik dan legitimasi kekuasaan (Hermawan,

2025). Representasi visual, pilihan diksi, gestur, latar kegiatan, serta interaksi simbolik yang ditampilkan berpotensi membangun mitos tertentu mengenai figur pemimpin di benak masyarakat.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam perspektif Barthes, komunikasi dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) yang pada tingkat lanjut membentuk mitos sebagai struktur makna ideologis dalam kehidupan sosial. Analisis semiotika memungkinkan pembacaan pesan politik tidak hanya pada tataran denotatif (makna literal), tetapi juga pada tataran konotatif serta mitos yang tersembunyi di balik representasi simbolik. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap bagaimana simbol, visual, dan narasi kepemimpinan dikonstruksikan serta bagaimana makna tersebut berkontribusi dalam proses perolehan dan pemeliharaan dukungan politik masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana komunikasi politik Wali Kota Cimahi dalam meraih dukungan politik masyarakat dipahami melalui perspektif semiotika Roland Barthes? Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi bentuk dan karakteristik komunikasi politik Wali Kota Cimahi melalui Instagram, (2) menganalisis makna

denotatif dan konotatif yang terkandung dalam konten komunikasi politik berdasarkan pendekatan semiotika Barthes, serta (3) mengungkap mitos kepemimpinan yang dibangun melalui praktik komunikasi politik tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi politik dan semiotika media, khususnya dalam konteks pemerintahan daerah dan media digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan praktisi komunikasi politik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih reflektif dan bermakna, serta mendorong peningkatan literasi politik masyarakat dalam memahami pesan-pesan simbolik yang disampaikan melalui media sosial.

B. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan konsep sentral dalam studi ilmu komunikasi dan ilmu politik karena menjadi mekanisme utama dalam proses distribusi kekuasaan, pembentukan opini publik, serta legitimasi kebijakan. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti berbagi atau menciptakan kebersamaan makna. Dalam konteks politik, komunikasi tidak sekadar proses penyampaian informasi, tetapi merupakan aktivitas strategis yang berkaitan dengan kekuasaan, otoritas, dan pengelolaan sumber daya publik.

Menurut Denton dan Woodward yang dikutip oleh Brian McNair (2003), komunikasi politik adalah diskusi yang murni mengenai alokasi sumber daya publik (revenues), otoritas resmi (official authority), serta sanksi resmi negara (official sanctions). Definisi ini menekankan bahwa komunikasi politik berhubungan langsung dengan bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, Dan Nimmo (2007) memandang komunikasi politik sebagai proses interaksi simbolik yang melibatkan aktor politik, pesan politik, media, dan khalayak dalam sistem politik tertentu. Komunikasi politik tidak hanya terjadi pada masa kampanye, tetapi berlangsung secara terus-menerus dalam praktik pemerintahan. Dengan demikian, komunikasi politik mencakup pidato, retorika, kebijakan publik, simbol-simbol kekuasaan, hingga representasi visual yang membangun citra kepemimpinan.

Dalam perspektif kontemporer, komunikasi politik juga dipahami sebagai proses produksi dan reproduksi makna melalui media digital. Aktor politik memanfaatkan media untuk membangun framing, mengelola persepsi, dan menciptakan legitimasi. Oleh karena itu, komunikasi politik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya.

2. Wali Kota sebagai Aktor Politik Lokal

Wali Kota merupakan kepala daerah pada tingkat kota yang

memiliki kewenangan eksekutif dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Kedudukan Wali Kota di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang menyatakan bahwa kepala daerah dipilih secara demokratis dan bertanggung jawab atas pelaksanaan urusan pemerintahan berdasarkan prinsip otonomi daerah.

Secara fungsional, Wali Kota berperan sebagai pemimpin administratif dan politik yang memiliki kewenangan dalam perumusan kebijakan daerah, pelaksanaan pembangunan, serta penyediaan pelayanan publik. Dalam perspektif administrasi publik, Wali Kota bertindak sebagai manajer pemerintahan daerah yang harus menerapkan prinsip good governance, seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan supremasi hukum (Sedarmayanti, 2020).

Sebagai aktor politik lokal, Wali Kota juga berperan dalam membangun legitimasi melalui komunikasi publik. Interaksi dengan masyarakat, penyampaian kebijakan, serta representasi simbolik kepemimpinan menjadi bagian dari strategi komunikasi politik yang bertujuan memperoleh dan mempertahankan dukungan publik. Dengan demikian, posisi Wali Kota tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga komunikatif dan simbolik.

3. Media Sosial dalam Komunikasi Politik

Perkembangan teknologi digital melahirkan media baru (new media) yang bersifat interaktif,

partisipatif, dan kolaboratif. Media sosial merupakan bagian dari media baru yang memungkinkan pengguna tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten (user-generated content).

Menurut Nasrullah (2017), media sosial adalah platform digital yang menekankan partisipasi pengguna dalam membentuk jejaring sosial serta memproduksi dan mendistribusikan konten. Karakteristik utama media sosial meliputi interaktivitas, konektivitas, kecepatan penyebaran informasi, dan kemampuan membangun komunitas virtual.

Dalam konteks komunikasi politik, media sosial berfungsi sebagai ruang publik digital tempat aktor politik membangun citra, menyampaikan kebijakan, serta mengelola opini publik. Sifat dua arah (two-way communication) memungkinkan terjadinya dialog antara pemimpin dan masyarakat, meskipun dalam praktiknya komunikasi sering kali tetap bersifat terkurasi dan strategis.

Media sosial juga memiliki dimensi simbolik yang kuat karena mengandalkan kombinasi teks, gambar, audio, dan video sebagai sistem tanda. Oleh sebab itu, analisis komunikasi politik di media sosial memerlukan pendekatan teoritis yang mampu mengungkap makna eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam representasi visual dan naratif.

4. Instagram sebagai Medium Representasi Visual

Salah satu platform media sosial yang dominan dalam

komunikasi politik adalah Instagram. Platform ini berbasis visual dengan fitur utama berbagi foto dan video, yang dilengkapi dengan caption, tagar, serta fitur interaksi seperti like, komentar, dan share.

Karakter visual Instagram menjadikannya ruang simbolik yang efektif dalam membangun citra dan identitas. Foto dan video yang diunggah tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang membentuk persepsi publik. Melalui kurasi visual, pemilihan sudut pengambilan gambar, warna, gestur, serta narasi pendamping, aktor politik dapat membangun konstruksi makna tertentu mengenai kepemimpinan, kedekatan dengan rakyat, maupun komitmen terhadap kebijakan publik.

Dengan demikian, Instagram bukan sekadar media berbagi konten, melainkan medium komunikasi strategis yang sarat makna dan ideologi. Hal ini menjadikan Instagram relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dalam memahami bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dikonstruksikan serta dimaknai oleh audiens.

5. Semiotika sebagai Pendekatan Analisis

Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan sistem penandaan dalam kehidupan sosial. Dalam ilmu komunikasi, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan direpresentasikan melalui simbol,

bahasa, gambar, dan praktik budaya.

Konsep dasar semiotika berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dirujuk oleh tanda tersebut.

Pendekatan semiotika memungkinkan analisis pesan komunikasi tidak berhenti pada makna literal (*denotatif*), tetapi juga menelusuri makna konotatif dan ideologis yang tersembunyi di balik representasi simbolik. Dalam konteks komunikasi politik, pendekatan ini relevan untuk mengungkap bagaimana citra kepemimpinan dibangun melalui sistem tanda yang terstruktur.

6. Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep Saussure dengan memperkenalkan dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, yang pada tingkat lanjut membentuk mitos (*myth*).

Pada tingkat pertama, tanda dipahami secara denotatif sebagai makna literal yang tampak di permukaan. Pada tingkat kedua, tanda dimaknai secara konotatif, yakni makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Pada tingkat ketiga, konotasi yang telah mengendap dalam kesadaran kolektif dapat membentuk mitos, yaitu sistem makna ideologis yang dianggap

alamiah atau wajar dalam masyarakat.

Melalui karyanya seperti *Mythologies* dan esai “*La Mort de l’Auteur*”, Barthes menekankan bahwa makna tidak bersifat tunggal dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengarang, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca. Dalam konteks komunikasi politik di media sosial, pendekatan Barthes memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana simbol, visual, dan narasi kepemimpinan dikonstruksikan sebagai mitos tertentu—misalnya mitos pemimpin tegas, merakyat, atau nasionalis—yang berfungsi memperkuat legitimasi politik.

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menganalisis komunikasi politik di media sosial, khususnya dalam mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang membentuk konstruksi dukungan politik di tingkat lokal.

C. METODE PENELITIAN

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi simbolik, bahasa, dan representasi yang diproduksi serta dimaknai oleh aktor sosial. Dalam konteks komunikasi politik, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan sebagai hasil proses

penafsiran yang dinamis dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes memandang komunikasi sebagai sistem tanda yang bekerja dalam tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Kerangka ini relevan untuk menganalisis komunikasi politik kepala daerah karena pesan politik tidak hanya hadir dalam bentuk teks verbal, tetapi juga melalui simbol visual, gestur, atribut, setting kegiatan, serta narasi yang mengandung muatan ideologis.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, simbol, dan konstruksi pesan politik secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kausal secara kuantitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, kontekstual, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi data. Dengan pendekatan ini, analisis difokuskan pada bagaimana komunikasi politik dikonstruksikan dan dimaknai dalam konteks sosial-politik lokal.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian:

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sumber informasi terkait fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, subjek utama ialah Wali Kota Cimahi periode 2025–2030, Letkol (Purn.) Ngatiyana, sebagai aktor sentral komunikasi politik. Subjek pendukung meliputi aparatur Pemerintah Kota Cimahi

(khususnya Humas/Diskominfo), masyarakat Kota Cimahi sebagai audiens, serta akademisi atau pengamat politik lokal. Subjek pendukung berfungsi memperkaya interpretasi terhadap praktik komunikasi politik yang dianalisis.

b. Objek Penelitian:

Objek penelitian terbagi menjadi objek material dan formal. Objek material berupa praktik komunikasi politik Wali Kota Cimahi dalam membangun dan mempertahankan dukungan masyarakat melalui pesan verbal, visual, simbol kepemimpinan, serta konten media sosial dan kegiatan resmi. Objek formalnya ialah makna, simbol, dan mitos yang terkandung dalam komunikasi tersebut yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitologis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas komunikasi politik Wali Kota Cimahi, baik secara langsung dalam kegiatan pemerintahan maupun melalui media sosial. Fokus pengamatan meliputi simbol, gestur, ekspresi nonverbal, setting visual, dan pola penyampaian pesan yang berpotensi mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos kepemimpinan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip visual dan tekstual, seperti unggahan Instagram, foto dan video kegiatan resmi, siaran pers, serta pemberitaan media daring. Data dokumenter menjadi sumber utama

dalam analisis semiotika karena memuat sistem tanda yang dapat diuraikan pada berbagai tingkat makna.

c. Wawancara

Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai strategi komunikasi, proses produksi konten, dan persepsi informan. Data wawancara berfungsi sebagai pendukung untuk memperkaya konteks analisis semiotika.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap konten dianalisis berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos guna memahami bagaimana komunikasi politik dikonstruksikan serta berkontribusi dalam pembentukan legitimasi dan dukungan politik.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, diskusi sejawat, serta penggunaan referensi pendukung. Langkah-langkah ini bertujuan memastikan interpretasi terhadap tanda dan mitos kepemimpinan memiliki validitas dan kredibilitas akademik.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian mencakup ruang publik pemerintahan serta ruang digital yang menjadi medium komunikasi politik Wali Kota Cimahi.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan tahapan meliputi pengumpulan data, observasi, wawancara pendukung, analisis semiotika, serta penyusunan laporan penelitian. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang aktual dan kontekstual terkait praktik komunikasi politik yang sedang berlangsung.

D. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Objek yang Diteliti

Objek dalam penelitian ini adalah Letkol (Purn.) Ngatiyana, S.A.P, yang menjabat sebagai Wali Kota Cimahi periode 2025–2030. Ngatiyana merupakan figur politik lokal yang memiliki latar belakang militer serta pengalaman panjang dalam birokrasi pemerintahan daerah. Ia lahir di Kabupaten Bantul pada 5 Juli 1961 dan merupakan purnawirawan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) dengan pangkat terakhir Letnan Kolonel.

Gambar 1
Wali Kota Cimahi Letkol (Purn.)
Ngatiyana S.A.P



Sumber: (Wikipedia, 2025)

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap komunikasi politik Wali Kota Cimahi dalam meraih dukungan politik masyarakat diarahkan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan simbol, bahasa visual, dan narasi yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi, khususnya media sosial. Dalam kerangka Barthes, komunikasi politik tidak dipahami semata sebagai penyampaian pesan secara literal (makna denotatif), melainkan juga sebagai konstruksi makna konotatif yang sarat dengan nilai, emosi, dan kepentingan ideologis. Lebih jauh, pesan-pesan komunikasi tersebut membentuk mitos politik yang berfungsi membangun citra kepemimpinan, legitimasi kekuasaan, serta kedekatan emosional antara Wali Kota Cimahi dan masyarakat. Melalui analisis tanda, penanda, dan petanda, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana representasi kepemimpinan, keberpihakan kepada rakyat, serta narasi pembangunan dikonstruksikan secara simbolik untuk memengaruhi persepsi dan dukungan politik masyarakat Cimahi.

E. PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 15 unggahan pada akun Instagram @letkolpurn.ngatiyana menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai instrumen komunikasi politik strategis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, unggahan tersebut tidak sekadar menjadi dokumentasi kegiatan pemerintahan, tetapi juga

sarana produksi makna yang membentuk persepsi publik, memperkuat legitimasi simbolik, dan membangun kedekatan emosional dengan masyarakat Kota Cimahi.

Secara umum, pesan visual dan tekstual yang ditampilkan membentuk pola komunikasi yang konsisten, yaitu merepresentasikan Wali Kota Cimahi Letkol (Purn.) Ngatiyana, S.A.P. sebagai pemimpin yang aktif, responsif, humanis, nasionalis, dan berorientasi pada pelayanan publik.

1. Bentuk dan Karakteristik Komunikasi Politik Wali Kota Cimahi di Instagram

Pada tingkat denotatif, unggahan merepresentasikan realitas faktual berupa aktivitas pemerintahan dan sosial, seperti menghadiri festival budaya, menyapa warga, berpartisipasi dalam agenda komunitas, serta meninjau program pembangunan. Visual memperlihatkan gestur komunikasi interpersonal—berjabat tangan, tersenyum, dan berinteraksi langsung—dalam latar kegiatan publik.

Namun, pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut membangun makna simbolik yang melampaui dokumentasi peristiwa. Kehadiran dalam acara budaya mengonotasikan dukungan terhadap pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap keberagaman, sedangkan gestur ramah dan ekspresi positif mengonstruksi citra empati serta responsivitas kepemimpinan. Dengan demikian, makna konotatif mentransformasikan konten

menjadi representasi nilai dan identitas politik tertentu.

2. Makna Denotatif dan Konotatif

Mengacu pada kerangka semiotika Roland Barthes, repetisi simbol visual dan narasi normatif dalam unggahan membentuk mitos kepemimpinan tertentu. Figur wali kota secara konsisten direpresentasikan sebagai pemimpin yang hadir di tengah masyarakat, menghargai budaya lokal, dan aktif dalam pembangunan sosial.

Mitos tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan diproduksi melalui kombinasi kedekatan visual dengan warga, partisipasi dalam kegiatan budaya, serta penggunaan bahasa yang menekankan persatuan dan pelayanan. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena konstruksi makna ideologis yang menegaskan citra pemimpin ideal di tingkat lokal.

3. Strategi Komunikasi Politik Wali Kota Cimahi dalam Meraih Dukungan Politik

Secara keseluruhan, unggahan 1–15 memperlihatkan tiga strategi komunikasi utama. Pertama, strategi visibilitas melalui penegasan kehadiran aktif dalam berbagai kegiatan publik. Kedua, strategi kedekatan emosional melalui representasi interaksi langsung dan ekspresi humanis. Ketiga, strategi simbolik dengan menonjolkan nilai persatuan, budaya, dan pelayanan masyarakat.

Strategi tersebut menunjukkan pendekatan persuasi lunak (soft persuasion), di mana legitimasi

dibangun melalui pengalaman visual dan narasi keseharian, bukan melalui retorika politik konfrontatif. Dengan demikian, akun Instagram @letkolpurn.ngatiyana berfungsi sebagai medium komunikasi politik yang efektif dalam membentuk persepsi publik, memperkuat legitimasi simbolik, dan mengonsolidasikan dukungan politik di tingkat lokal.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten akun Instagram @letkolpurn.ngatiyana, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi politik Letkol (Purn.) Ngatiyana dibangun secara strategis dan simbolik melalui representasi visual serta narasi yang konsisten. Konten menampilkan aktivitas pemerintahan, partisipasi sosial-budaya, dan interaksi dengan masyarakat yang membentuk citra pemimpin aktif, humanis, dan responsif. Instagram berfungsi bukan sekadar media dokumentasi, tetapi sebagai instrumen representasi kepemimpinan publik.

Pada tingkat denotatif, unggahan merepresentasikan kegiatan faktual pemerintahan. Namun, pada tingkat konotatif, visual dan caption membangun makna simbolik seperti kedekatan emosional, legitimasi moral, serta komitmen terhadap persatuan dan budaya lokal. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan konstruksi mitos kepemimpinan yang merepresentasikan figur pemimpin ideal: pemersatu, humanis, dan

hadir di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, media sosial menjadi medium strategis dalam membentuk makna, citra, dan legitimasi politik di tingkat lokal.

2. Saran dan Rekomendasi

Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek dan pendekatan, termasuk perbandingan antar kepala daerah atau penggunaan metode analisis lain untuk memperkaya kajian komunikasi politik digital.

Secara praktis dan strategis, pengelolaan media sosial kepala daerah perlu mengoptimalkan fungsi komunikasi yang transparan, partisipatif, dan berbasis substansi kebijakan, dengan tetap menjaga keseimbangan antara pencitraan, edukasi publik, serta interaksi dua arah dengan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abda, Y., & Zulfikar. (2024). Strategi komunikasi politik ideal bagi calon walikota dalam Pilkada Aceh 2024. *Jurnal Nasional*, 11(2). <https://doi.org/10.54621/jn.v11i2.900>
- Ayuliani, F., Ayuni, R. D., Wafa, M. A., & Fatturrahman, F. (2024). Media sosial sebagai sarana komunikasi politik: Studi akun @banjarbaru.tv oleh Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Banjarbaru. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.318>
- Shaleh, A., & Furrie, W. (2020). Peran public relations dalam pemanfaatan Instagram sebagai alat publikasi untuk meningkatkan layanan masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilincing (Studi kasus pada akun Instagram @puskesmascilincing). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.31334/lugas.v4i1.936>
- Sitorus, S. A. (2025, January 20). Instagram ubah grid ke rasio 4:5, begini cara menjaga feed tetap rapi. *ANTARA News*. <https://www.antaranews.com/berita/4596326/instagram-ubah-grid-ke-rasio-45-begini-cara-menjaga-feed-tetap-rapih>
- Thabroni, G. (2022). *Komunikasi Politik: Pengertian, Proses, Distorsi, Pola & Model*. Serupa.Id. <https://serupa.id/komunikasi-politik-pengertian-proses-distorsi-pola-model/>
- Widayati, W., & Augustinah, F. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi makanan ringan kripik singkong di Kabupaten Sampang. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v4i2.345>